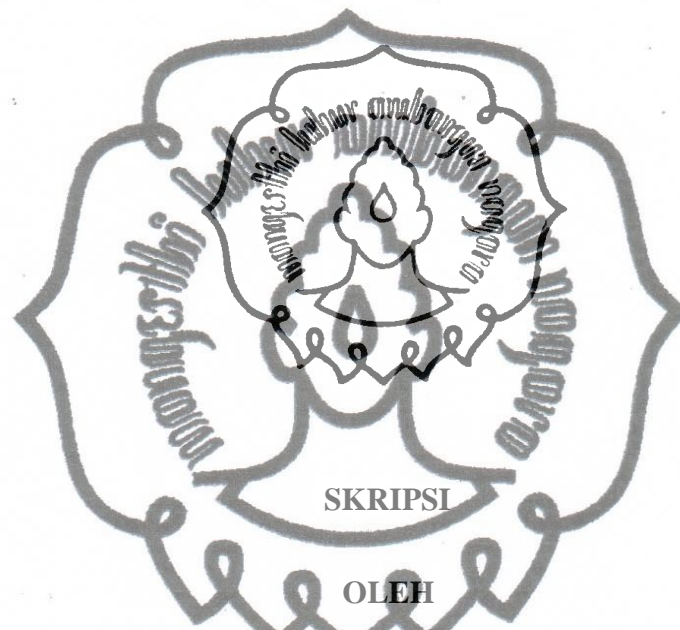


**PERBEDAAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ANTARA *MODELING*
DAN *REFLEKSI* TERHADAP HASIL BELAJAR *PASSING BAWAH*
BOLAVOLI PADA SISWA PUTRA KELAS VIII SMP NEGERI 2
TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



SKRIPSI

OLEH
AGUS WAHYUDI

X.5606001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

commit to user
Juli 2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agus Wahyudi
NIM : X.5606001
Jurusan/Program Studi : JPOK UNS/Penkepor

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“PERBEDAAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ANTARA *MODELING* DAN *REFLEKSI* TERHADAP HASIL BELAJAR *PASSING BAWAH BOLAVOLI* PADA SISWA PUTRA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicatumkan dalam daftar pustaka

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juni 2012
Yang membuat pernyataan

Agus Wahyudi
NIM. X.5606001

**PERBEDAAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ANTARA *MODELING*
DAN *REFLEKSI* TERHADAP HASIL BELAJAR *PASSING BAWAH*
BOLAVOLI PADA SISWA PUTRA KELAS VIII SMP NEGERI 2
TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Keperawatan Olahraga
Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA
commit to user
Juli 2012

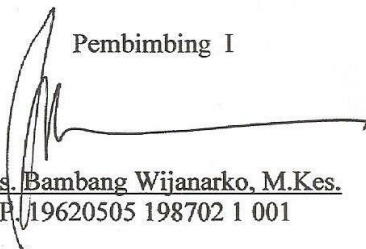
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

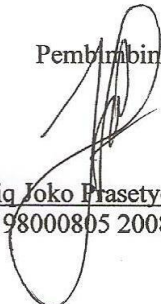


Surakarta, Nopember 2011

Pembimbing I


Drs. Bambang Wijanarko, M.Kes.
NIP. 19620505 198702 1 001

Pembimbing II


Hendriq Joko Prasetyo, S.Pd, M.Or.
NIP. 198000805 200801 1 021

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 29 Juni 2012

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Ketua : Drs. Agustiyanto, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Sunardi, M.Kes.

Anggota I : Drs. Bambang Wijanarko, M.Kes.

Anggota II : Hendrig Joko Prasetyo, S.Pd., M.Or.

Tanda Tangan

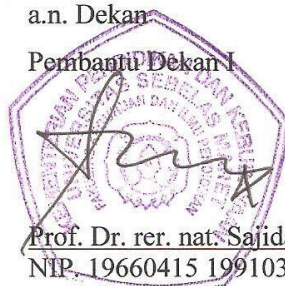
Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si

NIP. 19660415 199103 1 002

commit to user

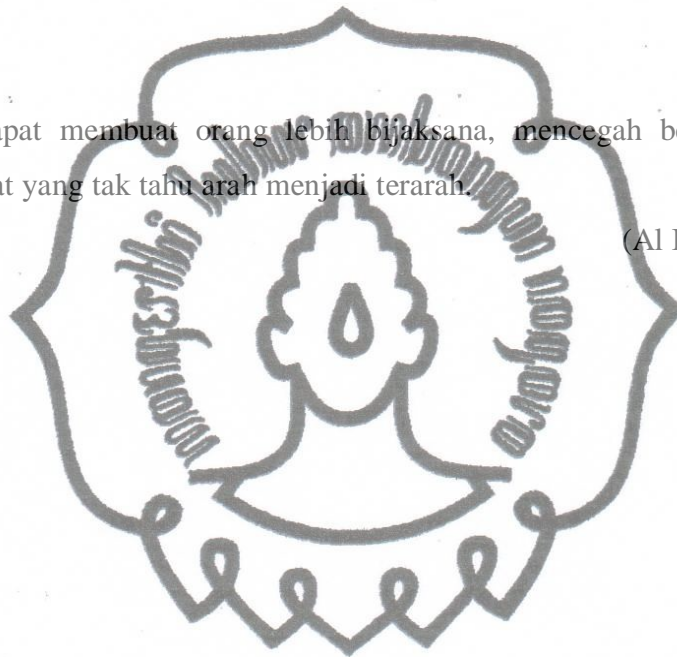
MOTTO

- ❖ Guru biasa berbicara, guru bagus menerangkan, guru hebat mendemostrasikan dan guru agung memberi inspirasi

(Wiliam A. Ward/Modul PLPG Pengembangan Profesi Guru)

- ❖ Ilmu dapat membuat orang lebih bijaksana, mencegah berbuat aniaya dan membuat yang tak tahu arah menjadi terarah.

(Al Imam Al Mawardi)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

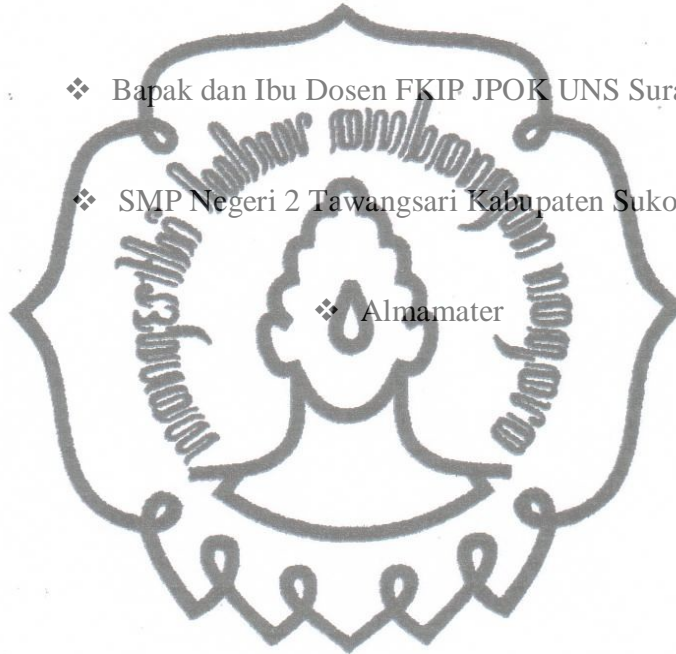
❖ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan aku dalam hidupku

❖ Teman-teman ku Angkatan '06 FKIP JPOK UNS Surakarta

❖ Bapak dan Ibu Dosen FKIP JPOK UNS Surakarta

❖ SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo

❖ Almamater



commit to user

ABSTRAK

Agus Wahyudi. **PERBEDAAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ANTARA MODELING DAN REFLEKSI TERHADAP HASIL BELAJAR PASSING BAWAH BOLAVOLI PADA SISWA PUTRA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perbedaan efektifitas pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012. (2) Pembelajaran yang lebih efektif antara *modeling* dengan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini menggunakan metode *eksperimen*. Populasi penelitian ini siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 110 siswa yang terbagi dalam lima kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *proportional random sampling*. Sampel diambil 35% dari populasi masing-masing kelas, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan pengukuran kemampuan *passing* bawah bolavoli dari Depdiknas. (2003: 7-8). Teknik analisis data yang digunakan dengan uji t pada taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada perbedaan efektifitas yang signifikan antara pembelajaran dengan *modeling* dan terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Pembelajaran *modeling* lebih efektif terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Karena melalui pemodel siswa dapat menirukan gerakan *passing* bawah yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan: (1) Ada perbedaan efektifitas yang signifikan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012, dengan nilai t_{hit} sebesar 4.0567 dan t_{tabel} sebesar 2.093 pada taraf signifikansi 5%. (2) Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* lebih efektif daripada model *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012. Kelompok 1 (kelompok *modeling*) memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sebesar 21.93%. Sedangkan kelompok 2 (kelompok *refleksi*) memiliki peningkatan sebesar 11.38%.

Kata kunci: Pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi*, hasil belajar *passing* bawah bolavoli

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERYATAAN	ii
PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pembelajaran.....	8
a. Hakikat Pembelajaran.....	8
b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Keterampilan.....	10
c. Komponen-Komponen Pembelajaran.....	13
d. Pembelajaran yang Sukses.....	14

commit to user

	12
2. Permainan Bolavoli.....	16
a. Macam-Macam Teknik Dasar Bermain Bolavoli.....	17
b. Pentingnya Menguasai Teknik Dasar Bolavoli.....	18
3. Teknik Dasar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	20
a. <i>Passing</i>	20
b. Teknik Dasar <i>Passing</i> Bawah.....	20
4. Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Modeling</i>	22
a. Pengertian <i>Modeling</i>	22
b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Modeling</i>	23
c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Modeling</i>	24
5. Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Refleksi</i>	25
a. Pengertian <i>Refleksi</i>	25
b. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Refleksi</i>	27
c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Refleksi</i>	28
B. Kerangka Pemikiran	29
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Rancangan Penelitian.....	34
E. Definisi Operasional Variabel.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Deskripsi Data	39
B. Mencari Reliabilitas.....	41

C. Pengujian Persyaratan Analisis.....	42
1. Uji Normalitas.....	42
2. Uji Homogenitas.....	43
D. Hasil Analisis Data.....	43
1. Uji Perbedaan sebelum Diberi Perlakuan.....	43
2. Uji Perbedaan setelah Diberi Perlakuan.....	45
E. Pengujian Hipotesis.....	49
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	52
A. Simpulan.....	52
B. Implikasi.....	52
C. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Deskripsi Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	39
2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	41
3. Range Kategori Reliabilitas.....	41
4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data.....	42
5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data.....	43
6. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Awal pada Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	44
7. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir pada Kelompok 1.....	45
8. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir pada Kelompok 2.....	46
9. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Akhir antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	47
10. Rangkuman Hasil Penghitungan Nilai Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
1. Rangkaian Gerakan <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	22
2. Ilustrasi Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Modeling</i>	24
3. Ilustrasi Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan Model <i>Refleksi</i>	27
4. Tes <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	74



DAFTAR GRAFIK

Grafik

1. Data Tes Awal Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	40
2. Data Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	40
3. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	44
4. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Kelompok 1.....	45
5. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Kelompok 2.....	46
6. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	47
7. Peningkatan Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Tes Awal Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	57
2. Uji Reliabilitas Data Tes Awal Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	58
3. Pembagian Kelompok Sampel Penelitian secara <i>Ordinasi Pairing</i>	60
4. Uji Normalitas Data Tes Awal Kelompok 1.....	61
5. Uji Normalitas Data Tes Awal Kelompok 2.....	62
6. Uji Homogenitas Data Tes Awal Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	63
7. Data Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	64
8. Uji Reliabilitas Data Tes Akhir Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	65
9. Rekapitulasi Data Tes Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	67
10. Uji Perbedaan Data Tes Awal Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	68
11. Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok 1.....	69
12. Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok 2.....	70
13. Uji Perbedaan Data Tes Akhir Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	71
14. Menghitung Peningkatan Hasil Belajar <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dalam Persen pada Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	72
15. Tes dan Pengukuran Kemampuan <i>Passing</i> Bawah Bolavoli.....	73
16. Program Pembelajaran <i>Passing</i> Bawah Bolavoli dengan <i>Modeling</i> dan <i>Refleksi</i>	75
17. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	82
18. Surat Ijin Penelitian dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	85
19. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.....	91

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak maka hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. H. Mulyono, M.M., Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi..
3. Drs. H. Agustiyanto, M.Pd., Ketua Program Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Bambang Wijanarko, M.Kes., sebagai pembimbing I yang telah memberikan semangat dan dorongan serta pembimbingan skripsi, sehingga skripsi dapat tersusun dengan baik.
5. Hendriq Joko Prasetyo, S.Pd, M.Or., sebagai pembimbing II yang telah memberi arahan, masukan dan motivasi, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen FKIP JPOK UNS Surakarta yang secara tulus memberikan ilmu dan masukan-masukan kepada penulis.
7. Kepala SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
8. Siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

commit to user

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya dalam permainan bolavoli teknik dasar *passing* bawah.

Surakarta, Juni 2012

Penulis



commit to user



commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika di dalamnya tidak diajarkan pendidikan jasmani. Agus Mahendra (2004: 9) berpendapat, “Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Melalui program pendidikan jasmani dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Tanpa pendidikan jasmani, proses pendidikan di sekolah akan pincang”. Sedangkan Toho Cholik dan Rusli Lutan (2001: 25) menyatakan, “Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta (anak) didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya”.

Pendidikan jasmani memiliki peran penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Melalui pendidikan jasmani dikembangkan aspek-aspek yang terdapat pada diri peserta didik, meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, maka dalam pembelajaran pendidikan jasmani diajarkan berbagai macam cabang olahraga yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan jasmani sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Menurut Depdiknas (2004: 19-20) dalam kurikulum pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahwa, “Materi pendidikan jasmani dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi pilihan bahwa, “Materi pokok pendidikan jasmani dikelompokkan menjadi enam aspek yaitu: (1) permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) uji diri/senam, (4) aktivitas ritmik, (5) akuatik dan, (6) aktivitas luar sekolah”.

Bolavoli merupakan salah satu materi pokok yang terangkum dalam permainan dan olahraga. Dalam pembelajaran permainan bolavoli di SMP diajarkan berbagai macam teknik dasar bolavoli. Pembelajaran teknik dasar bolavoli dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan bermain bolavoli, yang pada akhirnya akan mencapai prestasi yang tinggi. Soedarwo, Sunardi dan Agus Margono (2000: 6) menyatakan, “Teknik dasar bolavoli harus betul-betul dikuasai terlebih dahulu guna dapat mengembangkan mutu prestasi permainan bolavoli”.

Passing merupakan teknik dasar permainan bolavoli yang harus dikuasai siswa. Berdasarkan jenisnya, *passing* bolavoli dibedakan menjadi dua macam yaitu, *passing* bawah dan *passing* atas. *Passing* merupakan salah satu teknik dasar bolavoli yang mempunyai peran penting dalam permainan bolavoli. Serangan atau *smash* dapat dilakukan apabila diawali dengan *passing* yang baik dan sempurna.

Sebagai langkah awal dalam pembelajaran *passing* bolavoli bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu *passing* bawah. Aip Syarifuddin dan Muhadi (1992: 189) menyatakan, “*Passing* bawah ialah mengambil bola yang berada di bawah badan atau bola dari bawah dan biasanya dilakukan dengan kedua lengan bagian bawah (dari siku sampai pergelangan tangan yang dirapatkan) baik untuk dioperkan kepada kawan maupun langsung ke lapangan lawan melalui di atas jaring”.

Passing bawah merupakan cara memainkan bola dengan menggunakan kedua lengan yang dirapatkan untuk dioperkan kepada teman sebangkunya atau diseberangkan ke permainan lawan. *Passing* bawah merupakan salah satu jenis *passing* bolavoli yang lebih mudah dan sederhana, jika dibandingkan dengan *passing* atas. Meskipun *passing* bawah lebih mudah dan sederhana, namun masih banyak para siswa SMP mengalami kesulitan untuk melakukan *passing* bawah dengan baik dan benar. Kesulitan yang dihadapi siswa SMP dalam melakukan *passing* bawah disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: kurang memiliki pengalaman bermain bolavoli, teknik yang belum baik dan lain sebagainya. Upaya membelajarkan *passing* bawah bagi siswa SMP dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan, termasuk *passing* bawah bolavoli. Karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Banyaknya pendekatan pembelajaran menuntut seorang guru harus memiliki pengetahuan dan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membelajarkan keterampilan olahraga, termasuk *passing* bawah bolavoli. Dalam pendekatan kontekstual tersebut di dalamnya terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran. Syaiful Sagala (2005: 88-91) menyatakan:

Pendekatan kontekstual dilakukan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif yakni:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*).
- 2) Bertanya (*Questioning*).
- 3) Menemukan (*Inquiry*).
- 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*).
- 5) Pemodelan (*Modeling*).
- 6) Refleksi (*Reflection*).
- 7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Berkaitan dengan pendekatan kontekstual tersebut, penelitian ini membandingkan antara *modeling* dengan *refleksi* terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga belum diketahui pendekatan pembelajaran mana yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dikaji dan diteliti secara lebih mendalam baik secara teoritis maupun praktik melalui penelitian eksperimen.

Pendekatan pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* dan *refleksi* dieksperimenkan pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012. Jarang sekali para guru Penjas dalam membelajarkan materi Penjas dengan menerapkan berbagai macam pendekatan

pembelajaran di antaranya dengan pendekatan pembelajaran *modeling* dan *refleksi*. Pendekatan pembelajaran yang sering dilaksanakan di antaranya pendekatan konvensional.

Pendekatan pembelajaran secara konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada pendekatan pembelajaran konvensional siswa harus mendengarkan penjelasan dari guru secara jelas dan terperinci, siswa melakukan tugas ajar secara bergantian sesuai instruksi dari guru. Pembelajaran secara konvensional kurang memiliki kreativitas dan tidak inovasi, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sangat monoton. Pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan siswa jenuh dan bosan, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru Penjas harus memiliki kreativitas dan memiliki inovasi-inovasi baru dalam membelajarkan Penjas dengan mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Pembelajaran dengan *modeling* merupakan bentuk pembelajaran melalui contoh atau model. Model yang dimaksud dalam penelitian ini bisa dari guru Penjas sendiri, seseorang yang ditunjuk oleh guru Penjas yang memiliki keterampilan bolavoli cukup baik misalnya siswa atau pemain pemain bolavoli yang memiliki keterampilan teknik dasar bolavoli cukup baik. Kemampuan yang dimiliki model tersebut diharapkan dapat ditiru oleh siswa yang sedang belajar. Karena pada umumnya masa anak-anak senang dengan meniru, sehingga adanya model tersebut diharapkan siswa akan berusaha menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan *modeling*. Sedangkan pembelajaran dengan *refleksi* merupakan bentuk belajar yang mengharuskan siswa mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman masa lalu. Dari pengalaman masa lalu dapat dijadikan sebagai cara untuk pengayaan terhadap materi yang dipelajari. Misalnya saat di SD pernah mendapat pembelajaran *passing* bawah dengan cara berpasangan, dipantulkan ke tembok, *passing* bawah diarahkan ke sasaran dan lain sebagainya. Pembelajaran *passing* bawah yang pernah diterima dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari *passing* bawah lebih lanjut.

Pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* dan *refleksi*, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga belum diketahui pembelajaran mana yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul, “Perbedaan Efektifitas Pembelajaran antara *Modeling* dan *Refleksi* terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli pada Siswa Putra Kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran konvensional masih menjadi pilihan para guru Penjas dalam membelajarkan Penjas.
2. Pembelajaran Penjas di sekolah-sekolah pada umumnya kurang kreatif dan inovatif.
3. Kurang penghayatan guru Penjasorkes SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tentang macam-macam pendekatan pembelajaran Penjas, sehingga pembelajaran Penjas sangat monoton.
4. Pengaruh pembelajaran dengan *modeling* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli belum diketahui.
5. Pengaruh pembelajaran dengan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli belum diketahui.
6. Pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara *modeling* dengan *refleksi* pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang muncul dalam penelitian perlu dibatasi agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh efektifitas pembelajaran dengan *modeling* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 belum diketahui.
2. Pengaruh efektifitas pembelajaran dengan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 belum diketahui.
3. Pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara *modeling* dengan *refleksi* pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan efektifitas pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?
2. Manakah yang lebih efektifitas antara pembelajaran dengan *modeling* dengan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan efektifitas pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.
2. Pembelajaran yang lebih efektifitas antara *modeling* dengan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dewasa ini mengalami perubahan dan perkembangan. Pembelajaran tidak hanya sekedar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada siswa, tetapi pembelajaran sekarang ini merupakan suatu proses agar siswa belajar sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran sekarang ini lebih berorientasi bagaimana seorang guru menciptakan lingkungan belajar yang baik, seperti penataan lingkungan, menyediakan alat dan sumber pembelajaran dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa merasa senang, sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Agus Suprijono (2010: 13) menyatakan, “Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organis dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran”. Menurut M. Sobry Sutikno (2009: 32) bahwa, “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa”. Menurut Benny A. Pribadi (2009: 11) bahwa, “Pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa media”. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 yang dikutip Syaiful Sagala (2005: 62) bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang dikemukakan empat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, di dalam kegiatan pembelajaran ada dua kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang. Dalam proses pembelajaran, peran guru dan siswa telah mengalami perubahan. Lebih lanjut M. Sobry Sutikno (2009: 33-34) menyatakan:

- 1) Peran guru telah berubah dari:
 - a) Sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator dan mitra belajar.
 - b) Dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan, yaitu:
 - a) Dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) Dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan.
 - c) Dari pembelajaran sebagai aktivitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.

Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa lebih dominan atau berperan aktif. Siswa harus selalu berpartisipasi aktif, menghasilkan berbagai macam pengetahuan dan harus mampu bekerjasama dengan siswa lainnya. Sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Menurut Wina Sanjaya (2006: 79) karakteristik penting dari istilah pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran berarti membelajarkan siswa.
Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*).
- 2) Proses pembelajaran berlangsung di mana saja
Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.
- 3) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan
Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, tetapi hanya sebagai tujuan antara pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan karakteristik pembelajaran dapat disimpulkan, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar. Siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Keterampilan

Passing bawah bolavoli merupakan suatu keterampilan yang memiliki beberapa unsur gerakan yang dalam pelaksanaannya harus dikoordinasikan secara baik

dan harmonis. Untuk menguasai gerakan *passing* bawah dengan baik, maka harus belajar dengan baik dan teratur dengan mengulang-ulang gerakan tersebut sebanyak-banyaknya.

Mengulang-ulang gerakan secara sistematis dan kontinyu merupakan cara untuk menguasai suatu keterampilan. Oleh karena itu, dalam belajar keterampilan harus didasarkan pada prinsip-prinsip belajar yang benar. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 42) berpendapat, “Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan siswa, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual”. Sedangkan Sugiyanto (1998: 328-329) menyatakan, “Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan di dalam mengatur kondisi praktik belajar gerak atau keterampilan yaitu: (1) prinsip pengaturan giliran, (2) prinsip belajar meningkat, (3) prinsip kondisi belajar bervariasi, (4) prinsip pemberian motivasi dan dorongan semangat”.

Berdasarkan dua pendapat menunjukkan bahwa, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam belajar keterampilan maka harus didasarkan prinsip-prinsip belajar yang tepat. Penerapan prinsip-prinsip belajar yang baik dan tepat, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih optimal. Prinsip pembelajaran keterampilan yang harus diperhatikan meliputi prinsip pengaturan giliran, prinsip belajar meningkat, prinsip kondisi belajar bervariasi, prinsip pemberian motivasi dan dorongan semangat. Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip Pengaturan Giliran Praktik

Mempraktikkan gerakan keterampilan bisa dilakukan secara terus menerus tanpa istirahat. Cara ini disebut *massed conditions*. Dengan cara ini siswa melakukan gerakan berulang-ulang, terus menerus selama waktu latihan, tanpa ada pengaturan kapan harus melakukan gerakan dan kapan harus beristirahat.

Cara yang kedua adalah mempraktikkan gerakan dengan diselang-selingi antara melakukan gerakan dan waktu istirahat. Cara ini disebut *distributed conditions*.

commit to user

Dengan cara ini ada pengaturan giliran melakukan gerakan berapa kali, kemudian diselingi istirahat dan setelah itu melakukan gerakan lagi. Waktu istirahat yang diberikan tidak perlu menunggu sampai siswa mencapai kelelahan, tetapi juga jangan terlalu sering. Yang penting adalah mengatur agar rangsangan terhadap sistem-sistem yang menghasilkan gerakan tubuh diberikan secara cukup, atau tidak kurang dan tidak berlebihan.

2) Prinsip Beban Belajar Meningkat

Gerakan keterampilan pada dasarnya merupakan sekumpulan dari gerakan-gerakan yang menjadi unsurnya. Selain itu bahwa, penguasaan gerakan keterampilan akan terjadi secara bertahap dalam peningkatannya. Mulai dari belum bisa menjadi bisa, dan kemudian menjadi terampil melakukan sesuatu gerakan. Dengan kenyataan-kenyataan seperti itu, hendaknya pengaturan materi belajar yang dipraktikkan dimulai dari yang mudah ke yang lebih sukar, atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

3) Prinsip Kondisi Belajar Bervariasi

Mempraktikkan gerakan merupakan kondisi belajar yang paling berat dalam belajar gerak. Siswa harus mengerahkan tenaganya untuk melakukan gerakan berulang kali. Siswa harus memerangi rasa lelah, dan kadang-kadang harus memerangi rasa bosan. Agar kelelahan tidak cepat terjadi atau kalau terjadi tidak begitu dirasakan, serta tidak cepat terjadi kebosanan pada diri siswa, menciptakan kondisi praktik yang bervariasi sangat diperlukan. Disini diperlukan kreativitas guru untuk menciptakan variasi pembelajaran.

Variasi bisa diciptakan dalam berbagai hal, misalnya pengaturan tempat praktik, pengaturan formasi dan kelompok, pengaturan giliran, penggunaan alat-alat, cara memberikan instruksi, cara pemberian umpan balik dan cara-cara pendekatan dengan siswa.

4) Prinsip Pemberian Motivasi dan Dorongan Semangat

Siswa melakukan suatu tugas dari guru tentu dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Di dalam mempraktikkan gerakan agar melakukannya dengan sungguh-sungguh, siswa perlu mempunyai motivasi yang kuat untuk menguasai gerakan dan mempunyai semangat untuk berusaha.

Motivasi untuk menguasai gerakan bisa timbul antara lain: apabila siswa berminat terhadap gerakan. Sedangkan minat dapat timbul apabila siswa merasa bahwa gerakan yang dipelajari tersebut memberikan manfaat bagi dirinya atau paling tidak bisa memberikan kegembiraan atau kesenangan.

Semangat berusaha bisa ditimbulkan atau ditingkatkan antar alain melalui cara menciptakan suasana kompetitif di antara para siswa. Dengan adanya suasana kompetitif, siswa akan berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk bisa lebih baik dari teman-teman yang lain. Cara lain untuk memberikan dorongan semangat adalah memberikan instruksi atau arahan menggunakan kalimat-kalimat atau isyarat yang membangkitkan keoptimisan pada diri siswa, bahwa ia akan mampu mencapai keberhasilan melakukan gerakan melalui mempraktikkan berulang-ulang. Pujian perlu diberikan apabila siswa berhasil dengan baik mempraktikkan gerakan, dan dorongan untuk berusaha lagi diberikan kepada siswa yang belum berhasil dengan baik.

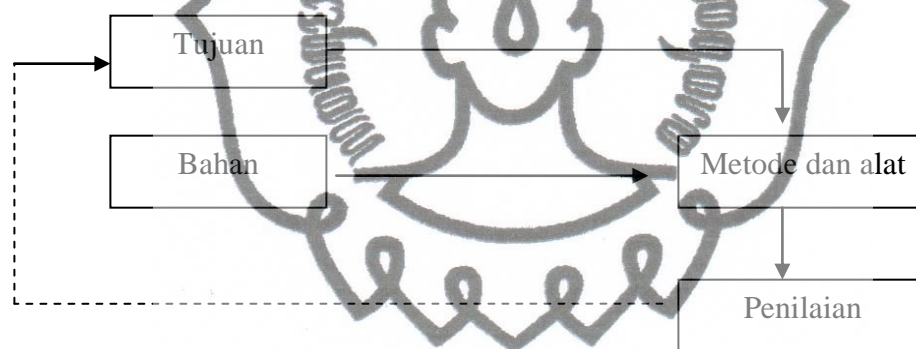
Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, prinsip-prinsip pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu perhatian dan motivasi, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka prinsip-prinsip pembelajaran tersebut harus diterapkan dengan baik dan benar.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa komponen yang terlibat di dalamnya. Karena pembelajaran merupakan proses, maka sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar mengenai

commit to user

kemana proses akan diarahkan, apa yang harus dibahas dalam proses tersebut, bagaimana cara melakukannya dan bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut. Hal ini artinya, dalam kegiatan pembelajaran harus mengetahui komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan komponen pembelajaran Muhammad Ali (2004: 4) menyatakan, “Komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran dan (3) siswa”. Menurut H.J. Gino dkk., (1998: 30) berpendapat komponen-komponen dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu: “Siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi”. Sedangkan Nana Sudjana (2005: 30) menggambarkan skematis komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Skematis Komponen-Komponen Pembelajaran
(Nana Sudjana, 2005: 30)

Komponen-komponen pembelajaran tersebut pada prinsipnya saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Hal senada tentang komponen-komponen pembelajaran dikemukakan. M. Sobry Sutikno (2009: 35-40) bahwa, “Komponen pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu: “(1) Tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) kegiatan pembelajaran, (4) metode, (5) media, (6) sumber belajar dan, (7) evaluasi”.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa, komponen-komponen pembelajaran mencakup tujuh aspek yaitu: tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar dan evaluasi atau penilaian. Salah satu

bagian yang penting dari komponen pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat mencapai tujuan, jika memiliki komponen-komponen pembelajaran yang baik.

d. Pembelajaran yang Sukses

Penerapan desain sistem pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sukses, yaitu pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Benny A. Pribadi (2009: 19-21) mengemukakan, perspektif pembelajaran sukses yang terdiri atas beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Peran aktif siswa (*active participation*)
Proses belajar akan berlangsung efektif, jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif. Keterlibatan mental siswa dalam melakukan proses belajar akan memperbesar kemungkinan terjadinya proses belajar dalam diri seseorang.
- 2) Latihan (*practice*)
Latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat atau retensi. Latihan juga dapat memperbaiki kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari. Tugas-tugas belajar berupa pemberian latihan akan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
- 3) Perbedaan individual (*individual differences*)
Setiap individu memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari individu yang lain. Setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini, tugas guru atau instruktur adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran yang berkualitas.
- 4) Umpan balik (*feedback*)
Umpan balik sangat diperlukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi pelajaran yang benar. Umpan balik dapat diberikan dalam bentuk pengetahuan tentang hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah dicapai siswa setelah menempuh program dan aktivitas pembelajaran. Informasi dan pengetahuan tentang hasil belajar akan memacu seseorang untuk berprestasi lebih baik lagi.
- 5) Konteks nyata (*realitic context*)

Siswa perlu mempelajari materi pelajaran yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam sebuah situasi yang nyata. Siswa yang mengetahui kegunaan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari akan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6) Interaksi sosial (*social interaction*)

Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memperoleh dukungan sosial dalam belajar. Interaksi yang berkesinambungan dengan sejawat atau sesama siswa memungkinkan siswa untuk melakukan konfirmasi terhadap pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan, pembelajaran yang sukses apabila siswa berperan aktif, diberikan latihan, memahami perbedaan individu, adanya umpan balik, ada konteks yang nyata dan adanya interaksi sosial antar siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang sukses, maka hal-hal seperti di atas harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Permainan Bolavoli

Permainan bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup banyak penggemarnya dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Permainan bolavoli dimainkan oleh dua regu yang saling berhadapan dan masing-masing regu terdiri enam orang pemain. Permainan bolavoli dilakukan dengan cara bola dipantulkan sebanyak-banyaknya tiga kali. Dalam peraturan permainan bolavoli edisi (2001-2004: 7) dijelaskan, “Tujuan dari permainan bolavoli adalah melewati bola di atas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan dan untuk mencegah usaha yang sama dari lawan. Setiap tim dapat memainkan tiga pantulan untuk mengembalikan bola (di luar perkenaan blok)”. Menurut A. Sarumpaet, Zulfar Djazet, dan Imam Sadikun (1992: 86) bahwa, “Prinsip bermain bolavoli adalah memainkan bola dengan memvoli (memukul dengan tangan) dan berusaha menjatuhkannya ke dalam permainan lapangan lawan dengan menyeberangkan bola

lewat atas net atau jaring, dan mempertahankannya agar bola tidak jatuh di lapangan sendiri”.

Permainan bolavoli harus dilakukan dengan dipantulkan. Syarat pantulan bola harus sempurna tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Dari masing-masing tim dapat memantulkan bola sebanyak-banyaknya tiga kali dan setelah itu bola harus diseberangkan melewati net ke daerah permainan lawan. Untuk memantulkan bola dapat menggunakan seluruh tubuh. Amung Ma'mun & Toto Subroto (2001: 37) bahwa, “Semula bagian tubuh yang sah untuk memainkan bola batasannya dari lutut ke atas. Sekarang seluruh bagian tubuh diperkenankan untuk memainkan bola”.

Pendapat tersebut menunjukkan, untuk memainkan atau memantulkan bola dalam permainan bolavoli dapat menggunakan seluruh tubuh. Syarat utama dalam memantulkan bola yaitu, bola harus memantul sempurna tidak ganda. Untuk mencapai keterampilan bermain bolavoli harus menguasai teknik dasar bolavoli.

a. Macam-Macam Teknik Dasar Bermain Bolavoli

Syarat utama agar dapat bermain bolavoli adalah menguasai teknik dasar bermain bolavoli. A. Sarumpaet dkk., (1992: 86) bahwa, “Agar permainan bolavoli berjalan atau berlangsung dengan baik, lancar dan teratur, maka para pemain dituntut harus menguasai unsur-unsur dasar permainan, yaitu teknik dasar bermain bolavoli”.

Teknik dasar bolavoli pada dasarnya merupakan suatu upaya seorang pemain untuk memainkan bola berdasarkan peraturan dalam permainan bolavoli. Aip Syarifuddin dan Muhadi (1992: 187) menyatakan, “Teknik dasar permainan bolavoli merupakan permainan untuk melakukan bentuk-bentuk gerakan yang berhubungan dengan permainan bolavoli”. Menurut M. Yunus (1992: 68) bahwa, “Teknik dalam permainan bolavoli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efektif dan efisien sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal”. Sedangkan Dieter Beutelstahl (2005: 9) berpendapat, “Teknik merupakan prosedur yang telah dikembangkan berdasarkan praktek, dan bertujuan mencari

penyelesaian suatu problem pergerakan tertentu dengan cara yang paling ekonomis dan berguna”.

Berdasarkan pengertian teknik dasar bolavoli yang dikemukakan tiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, teknik dasar bolavoli merupakan suatu gerakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam permainan bolavoli. Teknik dalam permainan bolavoli merupakan aktivitas jasmani yang menyangkut cara memainkan bola dengan efektif dan efisien sesuai peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Teknik dasar bermain bolavoli menurut Suharno HP. (1991: 23) dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Teknik tanpa bola terdiri atas:
 - a) Sikap siap normal
 - b) Pengambilan posisi yang tepat dan benar
 - c) Langkah kaki gerak ke depan, ke belakang, ke samping kiri, ke samping kanan.
 - d) Langkah kaki untuk awalan *smash* dan *block*
 - e) Guling ke samping, ke belakang
 - f) Gerak meluncur
 - g) Gerak tipuan
- 2) Teknik dengan bola terdiri atas :
 - a) Servis untuk penyajian bola pertama
 - b) Pass bawah untuk passing dan umpan bertahan
 - c) Pass atas berguna untuk umpan dan *passing*
 - d) Umpan untuk menyajikan bola ke *smasher*
 - e) *Smash* untuk menyerang/mematikan lawan
 - f) *Block*, pertahanan di net.

Teknik dasar bermain bolavoli pada prinsipnya terdiri dua macam yaitu, teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Teknik tanpa bola berupa gerakan-gerakan khusus yang mendukung teknik dengan bola, sedangkan teknik dengan bola adalah cara memainkan bola dengan anggota badan secara efektif dan efisien sesuai dengan peraturan yang berlaku. Teknik tanpa bola dan teknik dengan bola merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam bermain bolavoli. Keterkaitan antara teknik tanpa bola dan teknik dengan bola didasarkan kebutuhan dalam permainan.

b. Pentingnya Menguasai Teknik Dasar Bolavoli

Menguasai teknik dasar bermain bola voli mempunyai peran penting dalam usaha mencapai prestasi yang optimal. Seorang pemain yang menguasai teknik dasar bola voli dengan baik akan mendukung penampilannya baik secara individu maupun secara kolektif. M. Yunus (1992: 68) menyatakan, “Seni dalam permainan bola voli terlihat dari pemain yang sudah menguasai teknik tinggi hingga menyerupai akrobatik dengan pukulan-pukulan dan tipu muslihat yang indah serta mempesona para penonton yang menyaksikannya”. Menurut A. Sarumpaet dkk. (1992: 87) bahwa, “Penguasaan teknik dasar bola voli merupakan salah satu unsur yang menentukan menang atau kalahnya suatu regu dalam pertandingan. Oleh karena itu, teknik dasar tersebut harus benar-benar dikuasai terlebih dahulu, agar dapat mengembangkan mutu permainan, lancar dan teratur”. Hal senada dikemukakan Soedarwo dkk. (2000: 6) menyatakan, “Penguasaan teknik dasar permainan bola voli merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan menang atau kalahnya suatu regu di dalam suatu pertandingan di samping unsur-unsur kondisi fisik, taktik dan mental”.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penguasaan teknik dasar bola voli mempunyai peran penting baik secara individual maupun secara kolektif dalam bermain bola voli di samping faktor fisik, taktik dan mental. Dengan menguasai teknik dasar bola voli akan mendukung penampilan seorang pemain lebih baik, dan secara kolektif dapat mempengaruhi menang atau kalahnya suatu tim dalam pertandingan. Pentingnya penguasaan teknik dasar permainan menurut Soedarwo dkk. (2000: 6) mengingat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hukuman terhadap pelanggaran permainan yang hubungannya dengan kesalahan teknik.
- 2) Karena terpisahnya tempat antara regu ke satu dengan regu yang lain, sehingga tidak terjadi adanya sentuhan badan dari permainan lawan, maka pengawasan wasit terhadap kesalahan teknik ini lebih seksama.
- 3) Banyaknya unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan teknik ini antara lain membawa bola, mengangkat bola, serta pukulan rangkap.

- 4) Permainan bola voli adalah, waktu untuk memainkan bola sangat sempurna sehingga akan memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan teknik yang lebih besar.
- 5) Penguasaan teknik-teknik yang tinggi hanya memungkinkan kalau penguasaan teknik dasar, teknik tinggi dalam bola voli ini cukup sempurna.

Hal-hal seperti di atas harus dipahami dan dimengerti oleh setiap pemain bola voli. Setiap pemain harus mengerti dan memahami peraturan dasar permainan bola voli, sehingga akan terhindar dari kesalahan teknik. Kesalahan teknik yang dilakukan seorang pemain akan merugikan timnya dan menguntungkan pihak lawan.

3. Teknik Dasar *Passing* Bawah Bolavoli

a. *Passing*

Passing dalam permainan bola voli merupakan upaya seorang pemain bola voli untuk memainkan bola dengan tujuan diumpan kepada teman seregunya atau dimainkan di lapangan permainan sendiri. Berkaitan dengan *passing*, M. Yunus (1992: 79) menyatakan, “*Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan”. Menurut Soedarwo dkk, (2000: 8) bahwa, “*Passing* adalah usaha ataupun upaya seorang pemain bola voli dengan cara menggunakan teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mengoperkan bola yang dimainkannya itu kepada teman seregunya untuk dimainkan di lapangan sendiri”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan, *passing* merupakan upaya seorang pemain bola voli untuk memainkan bola dengan teknik tertentu bertujuan untuk mengoperkan bola kepada teman seregunya sebagai langkah awal untuk melakukan serangan. Pelaksanaan *passing* bola voli dapat dilakukan dengan *passing* bawah dan *passing* atas. Pelaksanaan *passing* bawah dan *passing* atas tersebut sangat bergantung pada ketinggian bola. Untuk *passing* bawah ketinggian bola dari dada ke bawah, sedangkan *passing* atas dari ketinggian dada sampai ke atas.

b. Teknik Dasar *Passing* Bawah

Passing bawah merupakan teknik dasar memainkan bola dengan menggunakan kedua tangan, yaitu perkenaan bola pada kedua lengan bawah. *Passing* bawah merupakan teknik *passing* yang sering digunakan untuk menerima bola servis atau smash. Barbara L.V. & Bonnie J.F. (1996: 19) menyatakan “Untuk menghadapi bola liar yang tak terkendalikan, seperti bola servis, atau *spike*, anda harus menggunakan operan lengan depan (*passing* bawah), karena jari tangan yang terbuka tidak akan mampu menahan bola yang dipukul dengan sekuat tenaga”. Sedangkan Gerhard Durrwachter (1990: 52) menyatakan, “Untuk bola-bola servis atau *smash*, teknik *passing* bawah lebih aman, jika dibandingkan dengan teknik *passing* atas yang memerlukan sikap tangan dan jari khusus”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut bahwa *passing* bawah pada dasarnya digunakan untuk menerima bola-bola liar tak terkendali seperti servis, *smash* atau bola memantul dari net. Ditinjau dari permainan bolavoli pada umumnya *passing* bawah biasanya menjadi teknik pertama yang digunakan tim yang menerima servis dari tim lawan. Upaya melakukan *passing* bawah dengan baik dan benar harus menguasai teknik *passing* bawah. Amung Ma'mum dan Toto Subroto (2001: 56) berpendapat, “Pada umumnya *passing* dari bawah bola menyentuh bagian di atas pergelangan tangan, bisa dilakukan dengan satu atau dua tangan”. Barbara L.V. & Bonnie J.F. (1996: 20) berpendapat, “Elemen dasar bagi pelaksanaan operan lengan depan yang baik adalah (1) gerakan mengambil bola, (2) mengatur posisi badan, (3) memukul bola, dan (4) mengarahkan bola ke sasaran”. Sedangkan M. Yunus (1992: 80) menyatakan teknik *passing* bawah meliputi:

1) Sikap permulaan :

Ambil sikap siap normal dalam permainan bolavoli yaitu:

Kedua lutut ditekuk dengan badan sedikit dibongkokkan ke depan, berat badan menumpu pada telapak kaki bagian depan untuk mendapatkan suatu keseimbangan labil agar dapat lebih mudah dan lebih cepat bergerak ke segala arah. Kedua tangan saling berpegangan yaitu punggung tangan

kanan diletakkan di atas talapak tangan kiri, kemudian saling berpegangan.

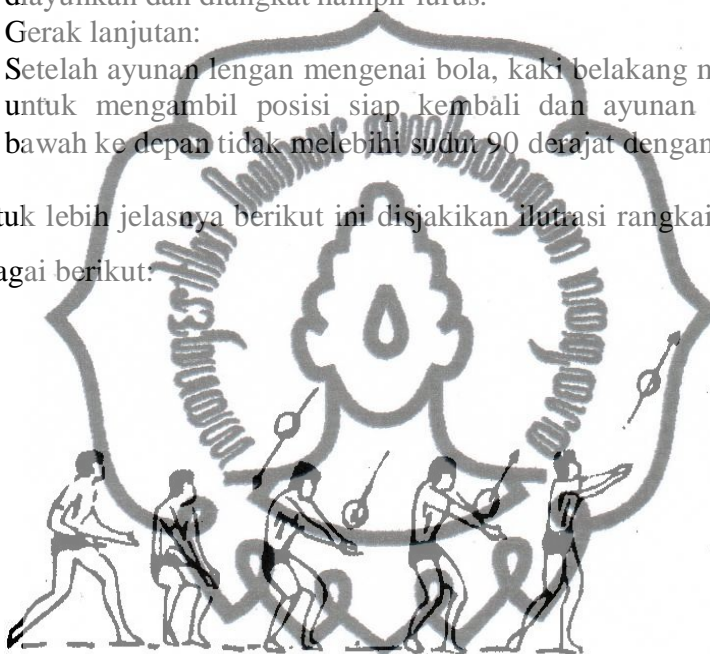
2) Gerakan pelaksanaan:

Ayunkan kedua lengan ke arah bola, dengan sumbu gerak pada persendian bahu dan siku betul-betul dalam keadaan lurus. Perkenaan bola pada bagian prosimal dari lengan, di atas dari pergelangan tangan dan pada waktu lengan membentuk sudut sekitar 45 derajat dengan badan, lengan diayunkan dan diangkat hampir lurus.

3) Gerak lanjutan:

Setelah ayunan lengan mengenai bola, kaki belakang melangkah ke depan untuk mengambil posisi siap kembali dan ayunan lengan untuk pass bawah ke depan tidak melebihi sudut 90 derajat dengan bahu/badan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan ilustrasi rangkaian gerakan *passing* bawah sebagai berikut:



Gambar 2. Rangkaian Gerakan *Passing* Bawah Bolavoli
(M. Yunus, 1992:84)

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, prinsip dari teknik *passing* bawah terdiri dari tiga bagian yaitu sikap permulaan, gerakan pelaksanaan dan gerak lanjut. Dari ketiga teknik *passing* bawah tersebut saling berkaitan antara satu sama lainnya dan harus dikoordinasikan secara baik dan harmonis tidak diputus-putus pelaksanaannya. Untuk mendapatkan *passing* bawah yang baik dan benar, maka teknik-teknik *passing* bawah tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar, untuk memperoleh kualitas *passing* bawah yang baik dan sempurna.

4. Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling*

a. Pengertian *Modeling*

Modeling merupakan bentuk pembelajaran keterampilan yang menggunakan seorang model atau peraga. Pemodelan dapat dilakukan oleh guru secara langsung, orang lain atau siswa. Trianto (2007: 112) menyatakan, “Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya”. Hal senada dikemukakan Agus Suprijanto (2010: 88) bahwa, “Pemodelan merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan”.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan *modeling* merupakan salah strategi pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan model (seseorang bisa guru sendiri, siswa atau orang lain yang ditunjuk) untuk mendemonstrasikan dari materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Melalui pemodelan tersebut diharapkan siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh *modeling*. Karena dengan memberikan model atau contoh dari seseorang yang lebih mengetahui dan menguasai keterampilan yang dipelajari sangat penting bagi anak-anak, karena pada masa anak-anak senang dengan meniru. Menurut Agus Suprijono (2010: 47) menyatakan,

Urutan-urutan dalam pembelajaran *modeling* yaitu:

- 1) Guru mendemostrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar.
- 2) Perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik.
- 3) Guru mendemonstrasikan berbagai bagian perilaku tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakannya setelah setiap langkah selesai dikerjakan.
- 4) Peserta didik perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya.

commit to user

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan *modeling* guru (pemodel) berperan aktif untuk menjelaskan secara runtut, memberikan contoh dan siswa menirukan contoh yang diterimanya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling*

Berdasarkan pengertian pembelajaran dengan *modeling* di atas, maka pelaksanaan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* yaitu, guru menunjuk seorang pemodel (mahasiswa PP bolavoli) untuk menjadi *model*. Model yang ditunjuk bisa satu (1) atau dua (2) orang atau lebih menurut kebutuhan. Selanjutnya *modeling* memberikan menjelaskan secara runtut teknik *passing* bawah bolavoli dari sikap permulaan, gerakan pelaksanaan dan gerak lanjut dan mendemonstrasikan gerakan *passing* bawah.

Modeling dapat memberikan contoh *passing* bawah dilakukan secara sendiri, saling berpasangan atau pun *passing* bawah dengan dipentulkan ke tembok dan lain sebagainya. Setelah siswa memahami teknik gerakan *passing* bawah, selanjutnya siswa memperagakan gerakan *passing* bawah seperti yang didemonstrasikan *modeling* atau menirukan *passing* bawah yang dilakukan *modeling*. *Modeling* dapat memberikan contoh atau mendemonstrasikan gerakan *passing* bawah secara berpasangan, *passing* bawah berpasangan dengan disebrangkan net dan lain sebagainya. Pada saat pembelajaran berlangsung *modeling* mengamati gerakan yang dilakukan siswa dan memberikan instruksi-instruksi verbal agar siswa terhindar dari kesalahan *passing* bawah. Apabila siswa mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan, *modeling* menjelaskan letak kesalahannya dan memberikan contoh gerakan *passing* bawah yang benar. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan ilustrasi pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* sebagai berikut:

Gambar 2. Ilustrasi Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling* (Theo Kleinmann & Dieter Kruber, 1990: 95)

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling*

Perlu disadari bahwa setiap bentuk pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Berdasarkan karakteristik pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dapat diidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* antara lain:

1. Siswa menjadi tertarik dan menjadi lebih senang karena adanya model yang memberikan contoh gerakan *passing* bawah.
2. Adanya *modeling* dapat menjadikan siswa untuk berusaha meniru gerakan *passing* bawah yang baik dan benar seperti yang dilakukan *modeling*.
3. Kegiatan siswa dalam belajar *passing* bawah selalu termonitoring dengan baik, sehingga dapat meminimalkan kesalahan.
4. Kesalahan dapat dicermati lebih dini dan selalu diberikan evaluasi, sehingga siswa akan mengerti teknik *passing* bawah yang baik dan benar.

Selain kelebihan di atas, pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* antara lain:

1. Kreativitas dan inisiatif siswa tidak berkembang, karena siswa harus menirukan gerakan *passing* yang dilakukan *modeling*.
2. Dapat menimbulkan rasa jenuh dan membosankan, karena hasrat gerak siswa tidak terpenuhi.

5. Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Refleksi*

a. Pengertian *Refleksi*

Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan model *refleksi* pada prinsipnya merupakan bentuk belajar dengan mengungkap kembali apa yang telah dialami atau dipelajari siswa dimasa lalu. Agus Suprijanto (2010: 88) menyatakan, “*Refleksi* merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklasifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari”. Menurut Trianto (2007: 113) bahwa, “*Refleksi* adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu”. Sedangkan Syaiful Sagala (2005: 91) menyatakan, “*Refleksi* merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima”. Menurut Herdian (2010) dalam <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl/> dijelaskan bahwa:

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Struktur pengetahuan yang baru ini merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Berdasarkan pengertian tentang *refleksi* yang dikemukakan tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan *refleksi* merupakan bentuk pembelajaran dengan berpikir atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, dimana materi yang sedang dipelajari berkaitan dengan pelajaran yang telah diterima sebelumnya. Agar siswa dapat me-*refleksikan* apa yang telah dipelajari sebelumnya, maka seorang guru harus mampu membangkitkan kembali ingatan siswa. Seperti dikemukakan Trianto (2007: 113) bahwa, “Dalam pembelajaran *refleksi* guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru”. Sedangkan Agus Suprijanto (2010: 117) menyatakan:

Langkah-langkah metode pembelajaran *refleksi* sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan konsep-konsep dasar yang akan dibelajarkan kepada siswa. Sebaiknya, kata kunci-kata kunci dituliskan dalam potongan-potongan kertas.
- 2) Guru mempersiapkan hal-hal yang direfleksikan oleh siswa. Hal-hal yang direfleksikan harus mempunyai kesamaan (dalam arti dialog) dengan konsep yang dipelajari.
- 3) Siswa diminta menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali, hal-hal yang pernah dialami. Sebaiknya hal tersebut dituliskan.
- 4) Siswa melakukan analisis atas hasil refleksinya dengan cara menandai, menggaris bawahi simbol, istilah-istilah, nama dan sebagainya. Setelah siswa melakukan sintesis terhadap unsur-unsur hasil analisisnya. Sebaiknya hasil sintesis dan analisis ditabulasikan.
- 5) Siswa diminta mencocokkan hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajari. Cara mencocokkannya adalah mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang dipelajari.
- 6) Siswa diminta untuk merumuskan definisi atas konsep yang telah ditemukan.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran *refleksi* perlu dilakukan langkah-langkah yang runtut dengan berpedoman pada pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dari pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa untuk mengingat kembali baik secara praktik maupun analisis. Dengan mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dapat dijadikan modal untuk mempelajari materi yang baru.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Refleksi*

Prinsip dari pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan model *refleksi* yaitu, siswa diintruksikan guru untuk mengingat kembali pengalaman sebelumnya atau mengingat kembali pelajaran *passing* bawah yang telah diterimanya saat di Sekolah Dasar. Selain itu, pembelajaran dengan model *refleksi* guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan agar siswa mengingat kembali apa yang telah diterima sebelumnya. Misalnya guru menjelasnya tentang *passing* bawah, perkenaan tangan saat melakukan

passing bawah, cara berlatih *passing* bawah dan lain sebagainya. Atau dapat juga guru memperlihatkan gambar-gambar gerakan *passing* bawah bolavoli. Dapat juga guru memberikan contoh gerakan *passing* bawah bolavoli. Dari penjelasan atau gambar-gambar serta contoh yang diperlihatkan kepada siswa, diharapkan siswa dapat mengingat kembali keterampilan *passing* bawah yang telah dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya guru mengorganisasi dan menyusun pembelajaran *passing* bawah bolavoli yang berbeda dari pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya. Seperti *passing* bawah dipantulkan ke tembok, *passing* bawah sambil berjalan, *passing* bawah berpasangan melewati net, *passing* bawah di umpan dan diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan dan lain sebagainya. Dari macam-macam bentuk pembelajaran *passing* bawah yang disusun oleh guru, selanjutnya siswa mempraktikkannya dengan mengingat kembali pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

Gambar 3. Ilustrasi Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli Model *Refleksi*
(Theo Kliemann & Dieter Kruber, 1990: 73)

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Refleksi*

Pembelajaran *passing* bawah bolavoli model *refleksi* dilakukan dengan cara siswa mengingat kembali pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Pembelajaran model *refleksi* menuntut daya ingat siswa tentang pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *refleksi* dapat diidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *refleksi* antara lain:

commit to user

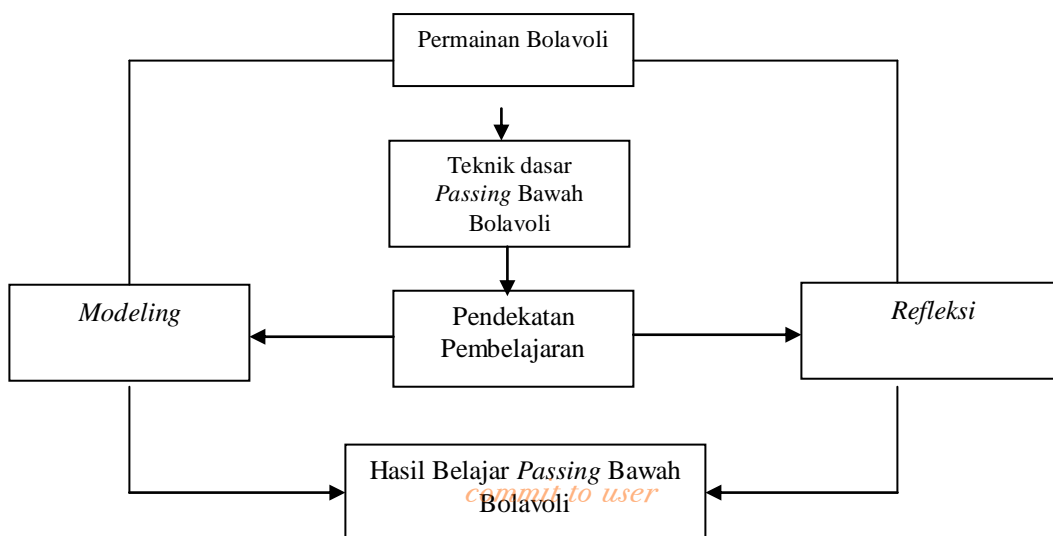
1. Dapat meningkatkan kerjasama siswa karena saling bertukar pengalaman yang telah diperolehnya.
2. Meningkatkan komunikasi dan saling mengisi kekurangan dan kelebihan pengalaman yang diperolehnya.

Selain kelebihan tersebut, pembelajaran *passing* bawah bolavoli model *refleksi* juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran *passing* bawah bolavoli model *refleksi* antara lain:

1. Dapat menimbulkan rasa bosan dan malas karena siswa harus berpikir dan mengingat-ingat pengalaman yang diperoleh sebelumnya.
2. Siswa yang tidak punya pengalaman tidak mempunyai modal untuk belajar *passing* bawah bolavoli.
3. Siswa yang tingkat *intelegency*-nya rendah akan sulit mengingat pengalaman sebelumnya.
4. Pembelajaran kurang menarik karena siswa harus berpikir dan mengingat-ingat pengalaman yang dimilikinya.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan skematis kerangka pemikiran sebagai berikut:



Berdasarkan skematis kerangka berpikir di atas dapat diuraikan kerangka penelitian sebagai berikut:

1. Perbedaan Pengaruh Pembelajaran dengan *Modeling* dan *Refleksi* terhadap Kemampuan *Passing* Bawah Bolavoli

Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* dilakukan dengan cara pemodelan. Model dapat dilakukan oleh guru sendiri, siswa atau orang yang ditunjuk. Model yang memperagakan *passing* bawah bolavoli harus orang yang memiliki keterampilan *passing* bawah yang baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru gerakan *passing* bawah bolavoli yang baik dan benar. Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* memiliki kelebihan antara lain: siswa menjadi tertarik dan menjadi lebih senang, siswa untuk berusaha meniru gerakan *passing* bawah yang dilakukan *modeling*, pembelajaran *passing* bawah selalu termonitoring, sehingga dapat meminimalkan kesalahan, kesalahan dapat dicermati lebih dini dan selalu diberikan evaluasi. Kelemahan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* antara lain: kreativitas dan inisiatif siswa tidak berkembang dan dapat menimbulkan rasa jenuh dan membosankan, karena hasrat gerak siswa tidak terpenuhi.

Sedangkan pembelajaran *passing* bawah dengan model *refleksi* yaitu, pembelajaran yang didasarkan pengalaman. Dalam pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan model *refleksi* menuntut siswa untuk mengingat kembali pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Untuk memunculkan ingatan atau pengalaman siswa guru dapat memberikan penjelasan, memeperlihatkan gambar atau memberikan contoh gerakan *passing* bawah. Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan model *refleksi* memiliki kelebihan antara lain: dapat meningkatkan kerjasama siswa karena saling bertukar pengalaman yang telah diperolehnya dan meningkatkan komunikasi dan

bertukar pengalaman serta saling mengisi kekurang dan kelebihan pengalaman yang diperolehnya. Kelemahan pembelajaran *passing* bawah bolavoli model *refleksi* antara lain: dapat menimbulkan rasa bosan dan malas karena siswa harus berpikir dan mengingat-ingat pengalaman yang diperoleh sebelumnya, siswa yang tidak punya pengalaman tidak mempunyai modal untuk belajar *passing* bawah bolavoli., siswa yang tingkat *intelegency*-nya rendah akan sulit mengingat pengalaman sebelumnya dan pembelajaran kurang menarik karena siswa harus berpikir dan mengingat-ingat pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan karakteristik, kelebihan dan kelemahan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda. Perlakuan yang berbeda akan menimbulkan respon yang berbeda pada diri pelaku. Dengan demikian diduga bahwa, pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli.

2. Pembelajaran dengan *Modeling* Dibandingkan *Refleksi* terhadap Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Setiap model pembelajaran tentu memiliki efektifitas yang berbeda-beda terhadap tujuan yang diinginkan. Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* yaitu, cara mempelajari *passing* bawah bolavoli dengan menggunakan model (peraga) yang memiliki keterampilan *passing* bawah bolavoli. Dengan menggunakan model diharapkan siswa dapat menirukan gerakan *passing* bawah yang baik dan benar seperti yang diperagakan oleh model. Sedangkan pembelajaran *passing* bawah dengan model *refleksi* siswa harus mengingat kembali pengalaman yang dimiliki sebelumnya sebagai modal untuk belajar *passing* bawah dengan model yang berbeda. Pengalaman yang dimiliki siswa sangat penting untuk menunjang pembelajaran yang baru. Dengan pengalaman yang dimiliki siswa memiliki dasar yang lebih baik untuk mempelajari keterampilan yang baru.

Berdasarkan karakteristik dari pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi*, tentunya masing-masing akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan pemula (SMP) dan berdasarkan perkembangan anak usia SMP senang dengan meniru atau mengidolakan seseorang. Dengan adanya model yang memperagakan gerakan *passing* bawah bolavoli, maka siswa menjadi lebih tertarik dan berusaha meniru keterampilan yang dimiliki pemodel. sehingga memberikan bentuk pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa. Tetapi sebaliknya, siswa SMP pada umumnya malas untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang telah dimiliki. Terlebih lagi apabila pengalaman yang dimiliki kurang atau tidak menyenangkan. Selain itu, siswa SMP pada umumnya tidak mau belajar terlalu rumit atau bertele-tele. Dengan demikian diduga, pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* lebih baik pengaruhnya daripada model *refleksi* terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan efektifitas pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.
2. Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* lebih efektif daripada model *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan bolavoli SMP Negeri 2 Tawanghari Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian selama satu setengah bulan dengan tiga kali pembelajaran dalam satu minggu. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 17 Oktober sampai dengan tanggal 22 Nopember 2011. Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu dimulai dari pukul 15.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawanghari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 110 siswa yang terbagi dalam lima kelas.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Sampel diambil 35% dari populasi tiap kelasnya. Suharsimi Arikunto (1998: 120) menyatakan, “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih...”.

Populasi siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 setiap kelasnya sebagai berikut :

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VIII-A	$22 \times 35\% = 7,7$	8
2	VIII-B	$22 \times 35\% = 7,7$	8
3	VIII-C	$22 \times 35\% = 7,7$	8
4	VIII-D	$22 \times 35\% = 7,7$	8
5	VIII-E	$22 \times 35\% = 7,7$	8
Jumlah		110	40

Berdasarkan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling* sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 32 orang. Dari 32 orang tersebut dibagi menjadi dua kelompok dengan teknik *ordinal pairing* (pemasang-masangan) dari hasil tes awal *passing* bawah bolavoli. Kelompok 1 sebanyak 16 orang diberi pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan kelompok 2 sebanyak 16 orang diberi pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *refleksi*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes dan pengukuran kemampuan *passing* bawah bolavoli dari Depdiknas. (2003: 7-8). Pentunjuk pelaksanaan tes *passing* bawah bolavoli terlampir.

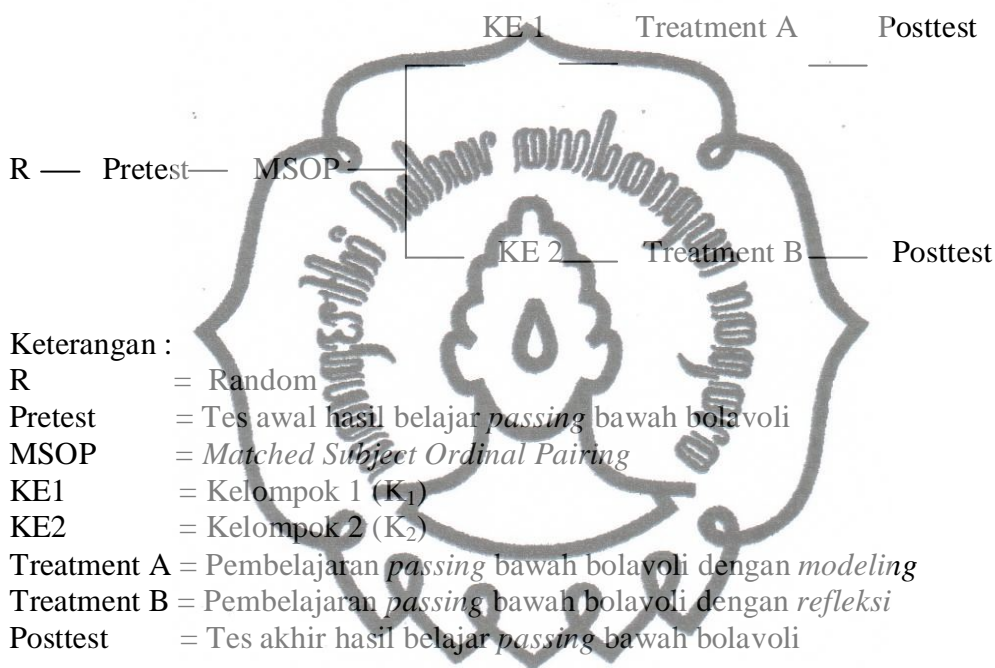
D. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan *pretest-posttest design*, karena penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dasar penggunaan rancangan ini adalah kegiatan percobaan yang diawali dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang diakhiri dengan suatu bentuk tes guna mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan. Sugiyanto (1995: 21) menyatakan, "Tujuan penelitian eksperimental adalah untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat serta besarnya hubungan sebab akibat tersebut dengan cara

commit to user

memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen yang hasilnya dibandingkan dengan hasil kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan atau diberi perlakuan yang berbeda”.

Gambar rancangan penelitian *pretest-posttest design* penelitian ini sebagai berikut:



Pembagian kelompok eksperimen didasarkan pada hasil tes *passing* bawah bolavoli pada tes awal. Setelah hasil tes awal diranking, kemudian subjek yang memiliki kemampuan setara dipasang-pasangkan ke dalam kelompok 1 (K_1) dan kelompok 2 (K_2). Dengan demikian kedua kelompok tersebut sebelum diberi perlakuan merupakan kelompok yang sama. Apabila pada akhirnya terdapat perbedaan, maka hal ini disebabkan oleh pengaruh perlakuan yang diberikan. Pembagian kelompok dalam penelitian ini dengan cara *ordinal pairing*. Adapun teknik pembagian kelompok secara *ordinal pairing* menurut Sutrisno Hadi (1995: 485) sebagai berikut:

1	2
4	3
5	6
8	7
9	dan seterusnya

E. Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran dengan *Modeling*

Bentuk pembelajaran dengan menggunakan orang atau pemodel yang bertugas memberikan contoh atau gerakan dari keterampilan yang dipelajari.

2. Pembelajaran *Refleksi*

Bentuk pembelajaran dengan mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, untuk dijadikan modal untuk mempelajari keterampilan yang sedang dipelajari.

3. Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Sebuah perubahan kemampuan *passing* bawah bolavoli yang disebabkan dari perlakuan (*traetment*) yang telah diberikan yaitu pembelajaran *passing* bawah dengan *modeling* dan *refleksi*.

F. Teknik Analisis Data

1. Mencari Reliabilitas

Tingkat kejegan hasil tes diketahui melalui uji reliabilitas dengan korelasi intraklas dari Mulyono B. (2001: 42) dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{MS_A - MS_W}{MS_A}$$

Keterangan:

- R = Koefisien reliabilitas
 MS_A = Jumlah rata-rata dalam kelompok
 MS_W = Jumlah rata-rata antar kelompok

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun langkah-langkah masing-masing uji prasyarat tersebut sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Lilliefors dari Sudjana (2002: 466). Prosedur pengujian normalitas tersebut sebagai berikut:

- a) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus :

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan :

X_i = Dari variabel masing-masing sampel

\bar{X} = Rata-rata

S = Simpangan baku

- b) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
- c) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi dinyatakan oleh $S(z_i)$.

$$\text{maka } S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- d) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlak nya.
- e) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

b) Uji Homogenitas

Dalam uji homogenitas dilakukan dengan cara membagi varians yang lebih besar dengan varians yang lebih kecil. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 312) dengan rumusnya sebagai berikut :

$$F_{dbvb:dbvk} = \frac{SD^2_{bs}}{SD^2_{kt}}$$

Keterangan :

$F_{dbvb : dbvk}$ = Derajat kebebasan KE1 dan KE2

SD^2_{bs} = Standart deviasi KE1

SD^2_{kt} = Standart deviasi KE2

3. Uji Perbedaan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji perbedaan dari Sutrisno Hadi (1995: 457) sebagai berikut :

$$t = \frac{|Md|}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

t = Nilai uji perbedaan

Md = Mean perbedaan dari pasangan

$\sum d^2$ = Jumlah deviasi kuadrat tiap sampel dari mean perbedaan

N = Jumlah pasangan

Untuk mencari mean deviasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$M_d = \frac{|\sum D|}{N}$$

Keterangan :

commit to user

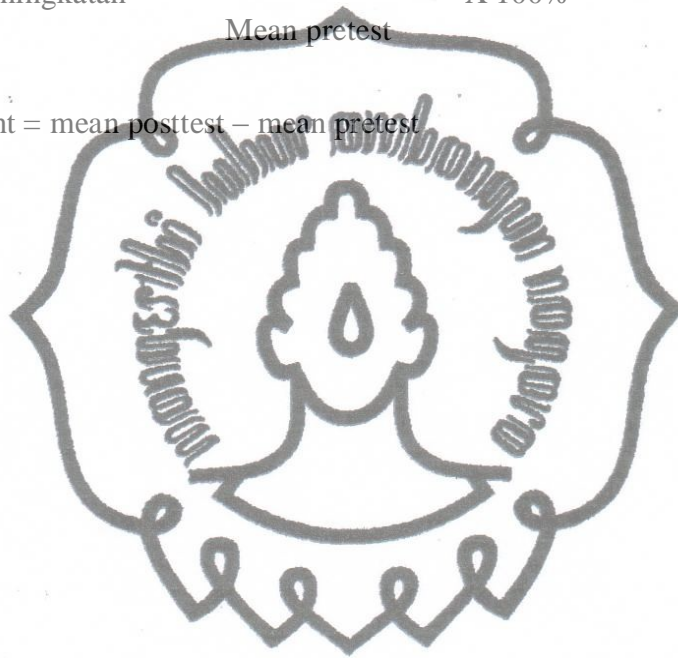
D = Perbedaan masing-masing subjek

N = Jumlah pasangan

Untuk menghitung prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara *modeling* dan *refleksi* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase peningkatan} = \frac{\text{Mean different}}{\text{Mean pretest}} \times 100\%$$

$$\text{Mean different} = \text{mean posttest} - \text{mean pretest}$$



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

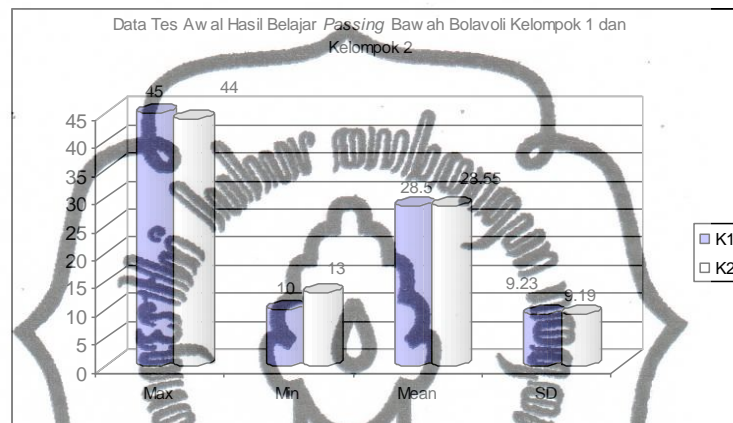
Tujuan penelitian dapat dicapai dengan pengambilan data pada sampel yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data tes awal secara keseluruhan, kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok diberi perlakuan (*treatment*) dan dilakukan tes akhir pada masing-masing kelompok. Data tersebut kemudian dianalisis dengan statistik, seperti terlihat pada lampiran. Rangkuman hasil analisis data secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2.

Kelompok	Tes	N	Max	Min	Mean	SD
Kelompok 1	awal	20	45	10	28.50	9.23
	akhir	20	46	17	34.75	8.47
Kelompok 2	Awal	20	44	13	28.55	9.19
	Akhir	20	45	21	31.80	7.97

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa, pada kelompok 1 mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan. Demikian halnya pada kelompok 2 juga mengalami peningkatan akibat dari perlakuan yang diberikan. Jika dibandingkan antara kelompok 1 dan kelompok 2 menunjukkan bahwa, kelompok 1 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok 2. Untuk memahami nilai data tes awal dan tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

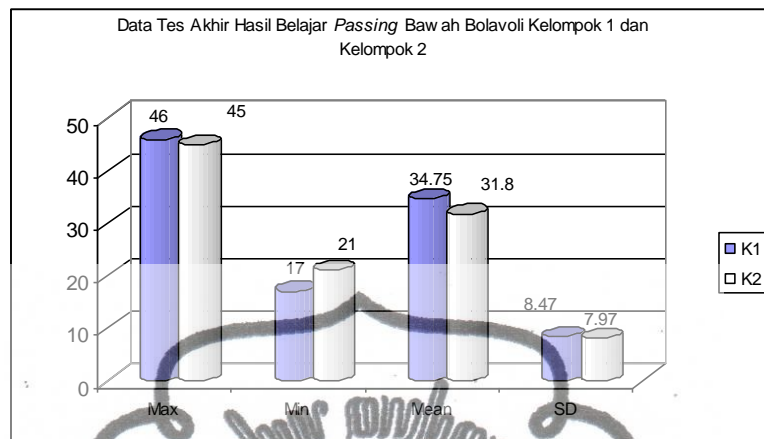
1. Data Tes Awal Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2



Grafik 1. Data Tes Awal Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan, dari hasil tes awal hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 hasilnya stabil atau tidak ada perbedaan yang jauh baik dari Mean, SD, nilai Maximal dan nilai Minimal. Hal ini artinya, sebelum diberi perlakuan kelompok 1 dan kelompok 2 memiliki kemampuan awal *passing* bawah bolavoli yang seimbang.

2. Data Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Kelompok 1 dan Kelompok 2



Grafik 2. Data Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan, dari hasil tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 hasilnya ada perbedaan baik dari Mean, SD, nilai Maximal dan nilai Minimal. Hal ini disebabkan karena perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelompok.

B. Mencari Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas tes awal dan tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Tes	Reliabilitas	Kategori
Tes awal <i>passing</i> bawah bolavoli	0.9099	Tinggi sekali
Tes akhir <i>passing</i> bawah bolavoli	0.9255	Tinggi sekali

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa, hasil uji reliabilitas tes awal hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada tes awal dan tes akhir dalam kategori tinggi sekali. Untuk mengartikan kategori koefisien reliabilitas tes tersebut menggunakan

commit to user

pedoman tabel koefisien korelasi dari *Book Walter* seperti dikutip Mulyono B.(1992: 15) sebagai berikut:

Tabel 3. Range Kategori Reliabilitas

Kategori	Validita	Reliabilita	Obyektivita
Tinggi sekali	0,80 – 1,0	0,90 – 1,0	0,95 – 1,0
Tinggi	0,70 – 0,79	0,80 – 0,89	0,85 – 0,94
Cukup	0,50 – 0,69	0,60 – 0,79	0,70 – 0,84
Kurang	0,30 – 0,49	0,40 – 0,59	0,50 – 0,69
Tidak signifikan	0,00 – 0,29	0,00 – 0,39	0,00 – 0,49

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis data perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data diuji distribusi kenormalannya dari data tes awal hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan metode Lilliefors. Hasil uji normalitas data yang dilakukan terhadap hasil tes awal pada kelompok 1 dan kelompok 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	N	Mean	SD	L _{hitung}	L _{t 5%}
K ₁	20	28.50	9.23	0.1370	0.220
K ₂	20	28.55	9.19	0.1504	0.220

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada kelompok 1 (K_1) diperoleh nilai $L_{hitung} = 0.1370$. Nilai tersebut lebih kecil dari angka batas penolakan pada taraf signifikan 5% yaitu 0,220. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok 1 (K_1) termasuk berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil uji normalitas yang dilakukan pada kelompok 2 (K_2) diperoleh nilai $L_{hitung} = 0.1504$, ternyata juga lebih kecil dari angka batas penolakan hipotesis nol pada taraf signifikan 5% yaitu 0,220. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok 2 (K_2) termasuk berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varians dari kedua kelompok. Jika kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan varians, maka apabila nantinya kedua kelompok memiliki perbedaan, maka perbedaan tersebut disebabkan perbedaan rata-rata hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Hasil uji homogenitas data antara kelompok 1 dan kelompok 2 sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data

Kelompok	N	SD ²	F _{hitung}	F _{t 5%}
K 1	20	80.950	1.010	2.39
K 2	20	80.147		

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan diperoleh nilai $F_{hitung} = 1.010$. Sedangkan dengan $db = 19$ lawan 19, angka $F_{t 5\%} = 2.48$, ternyata nilai $F_{hitung} = 1.010$ lebih kecil dari $F_{t 5\%} = 2,48$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel 5\%}$, maka hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok 1 (K_1) dan kelompok 2 (K_2) memiliki varians yang homogen.

D. Hasil Analisis Data

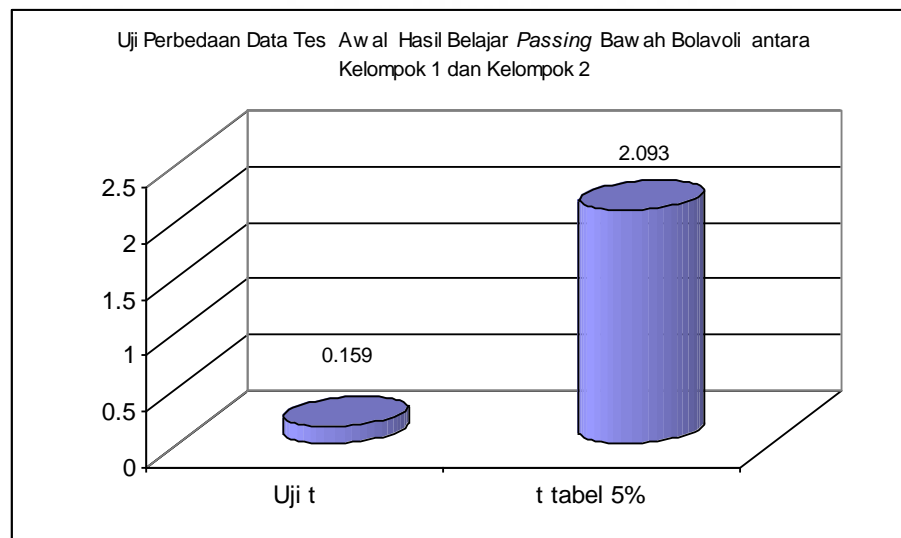
1. Uji Perbedaan sebelum Diberi Perlakuan

Sebelum diberi perlakuan kelompok yang dibentuk dalam penelitian diuji perbedaannya terlebih dahulu. Hal ini dengan maksud untuk mengetahui ketetapan anggota pada kedua kelompok tersebut. Sebelum diberi perlakuan berangkat dari keadaan yang sama atau tidak. Hasil uji perbedaan antara kelompok 1 dan kelompok 2 sebelum diberi perlakuan sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Awal pada Kelompok 1 dan Kelompok 2.

Kelompok	N	Mean	t	T _{tabel 5%}
K ₁	20	28.50	0.159	2.093
K ₂	20	28.55		

Untuk memahami hasil uji perbedaan tes awal hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 dalam penelitian disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan tes awal dengan analisis statistik *t*-test antara kelompok 1 dan kelompok 2 diperoleh nilai sebesar 0.159 dan t_{tabel} dengan $N = 20$, $db = 20 - 1 = 19$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2.093. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima. Hal ini artinya, antara kelompok 1 dan kelompok 2 sebelum diberi perlakuan tidak ada perbedaan yang signifikan pada awalnya.

2. Uji Perbedaan sesudah Diberi Perlakuan

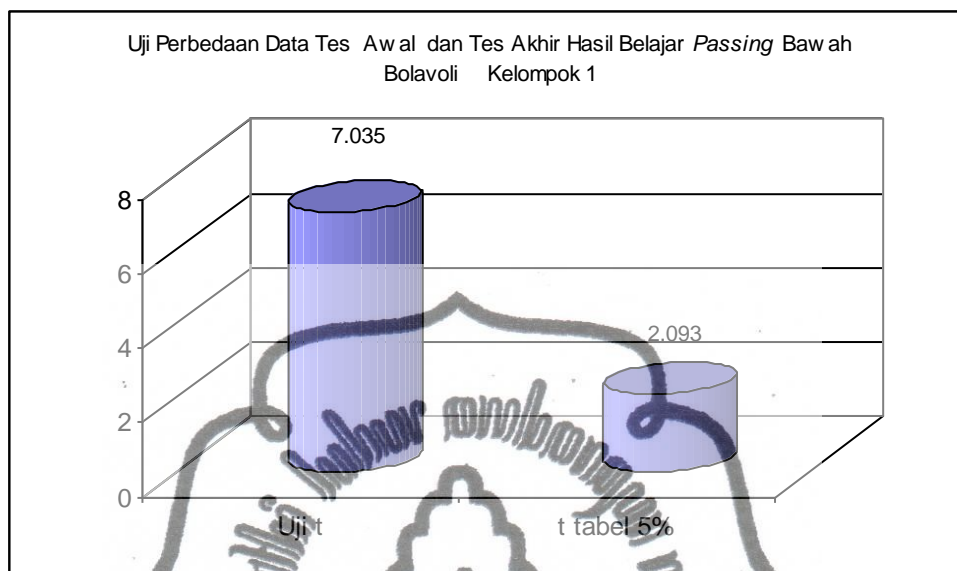
Setelah dilakukan perlakuan, yaitu kelompok 1 diberi perlakuan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan kelompok 2 diberi perlakuan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *refleksi* kemudian dilakukan uji perbedaan. Uji perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini hasilnya sebagai berikut:

a. Hasil uji perbedaan tes awal dan tes akhir pada kelompok 1 yaitu:

Tabel 7. Rangkuman Uji Perbedaan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada Kelompok 1

Kelompok	N	Mean	t_{hitung}	$t_{\text{tabel 5\%}}$
Tes awal	20	28.50	7.035	2.093
Tes akhir	20	34.75		

Untuk memahami hasil uji perbedaan tes awal dan tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli kelompok 1 dalam penelitian disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar *Passing Bawah Bolavoli* Kelompok 1

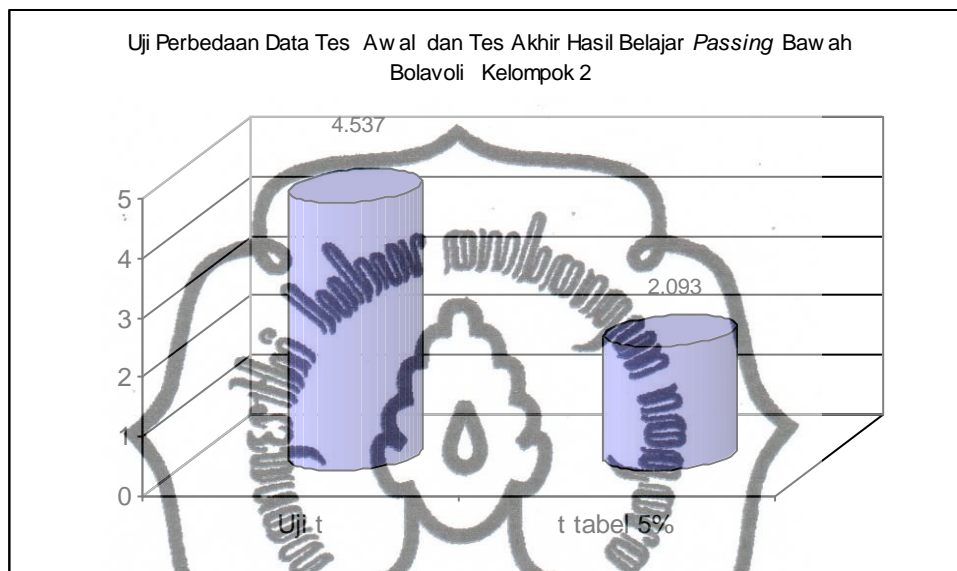
Berdasarkan hasil pengujian perbedaan dengan analisis statistik t-test kelompok 1 antara hasil tes awal dan tes akhir diperoleh nilai sebesar 7.035 dan t_{tabel} dengan $N = 20$, $db = 20 - 1 = 19$ dengan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2.093. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa antara tes awal dan tes akhir pada kelompok 1 terdapat perbedaan yang signifikan.

b. Hasil uji perbedaan tes awal dan tes akhir pada kelompok 2 yaitu:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Awal dan Tes Akhir pada Kelompok 2.

Kelompok	N	Mean	t_{hitung}	$t_{tabel 5\%}$
Tes awal	20	28.55	4.537	2.093
Tes akhir	20	31.80		

Untuk memahami hasil uji perbedaan tes awal dan tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli kelompok 2 dalam penelitian disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli Kelompok 2

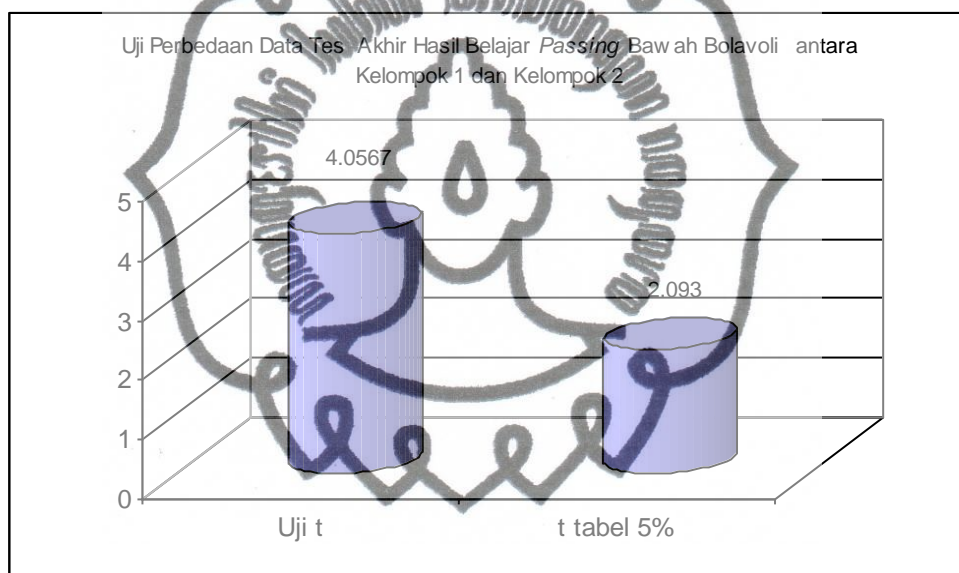
Berdasarkan pengujian perbedaan dengan analisis statistik t-test kelompok 2 antara hasil tes awal dan tes akhir diperoleh nilai sebesar 4.537, dan t_{tabel} dengan $N = 20$ dengan $db = 20 - 1 = 19$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2.093. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa antara tes awal dan tes akhir pada kelompok 2 terdapat perbedaan yang signifikan.

c. Hasil uji perbedaan tes akhir antara kelompok 1 dan kelompok 2 yaitu :

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tes Akhir antara Kelompok 1 dan Kelompok 2

Kelompok	N	Mean	t_{hitung}	$t_{tabel\ 5\%}$
K₁	20	34.75	4.0567	2.093
K₂	20	31.80		

Untuk memahami hasil uji perbedaan tes akhir hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 dalam penelitian disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 6. Hasil Uji Perbedaan Data Tes Akhir Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2

Berdasarkan pengujian perbedaan dengan analisis statistik t-test hasil tes akhir antara kelompok 1 dan kelompok 2 diperoleh nilai sebesar 4.0567, dan t_{tabel} dengan $N = 20$, $db = 20 - 1 = 19$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2.093. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan hasil tes akhir antara kelompok 1 dan kelompok 2 terdapat perbedaan yang signifikan.

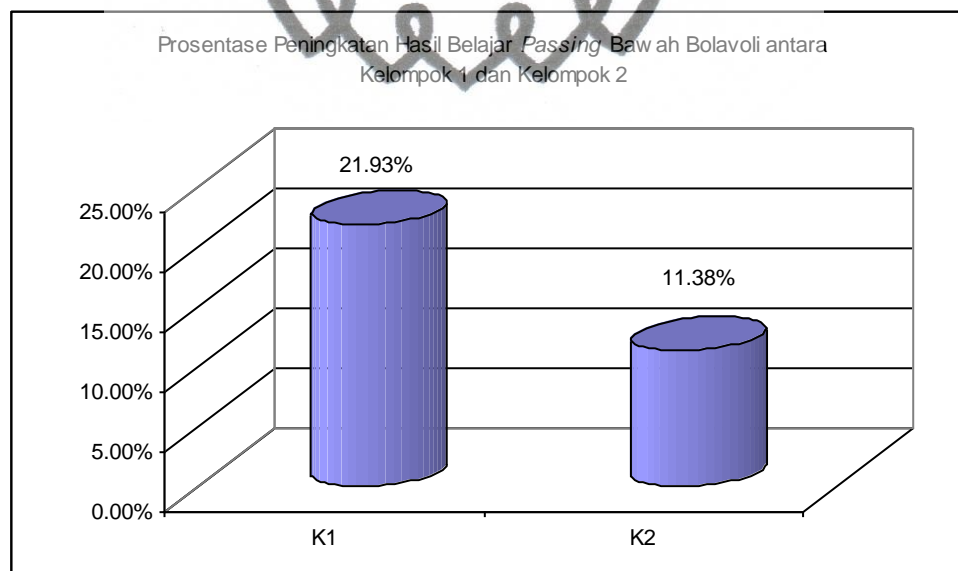
d. Perbedaan Prosentase Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang lebih besar dapat diketahui melalui penghitungan perbedaan prosentase peningkatan tiap-tiap kelompok. Nilai perbedaan peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli dalam persen antara kelompok 1 dan kelompok 2 sebagai berikut:

Tabel 10. Rangkuman Hasil Penghitungan Nilai Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2.

Kelompok	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Mean Different	Prosentase Peningkatan
Kelompok 1	20	28.50	34.75	6.25	21.93%
Kelompok 2	20	28.55	31.80	3.25	11.38%

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan grafik prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli antara kelompok 1 dan kelompok 2 sebagai berikut:



Grafik 7. Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli antara Kelompok 1 dan Kelompok 2

Berdasarkan hasil pengitungan prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli diketahui bahwa kelompok 1 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sebesar 21.93%. Sedangkan kelompok 2 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sebesar 11.38%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok 1 memiliki prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang lebih besar dari pada kelompok 2.

E. Pengujian Hipotesis

1. Perbedaan Efektifitas Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling* dan *Refleksi* terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebelum diberi perlakuan, diperoleh nilai t antara tes awal pada kelompok 1 dan kelompok 2 = 0.159, sedangkan $t_{tabel} = 2.093$. Ternyata $t_{hit} < t_{tabel}$, yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kelompok 1 dan kelompok 2 sebelum diberi perlakuan dalam keadaan seimbang atau tidak terdapat perbedaan kemampuan *passing* bawah bolavoli. Hal ini artinya, antara kelompok 1 dan 2 berangkat dari titik tolak kemampuan *passing* bawah bolavoli yang sama. Apabila setelah diberi perlakuan terdapat perbedaan, hal ini karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan tes awal dan tes akhir pada kelompok 1 diperoleh nilai sebesar = 7.035 sedangkan $t_{tabel} = 2.093$. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel} 5\%$, yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok 1. Hal ini artinya, kelompok 1 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling*.

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan tes awal dan tes akhir pada kelompok 2 diperoleh nilai sebesar = 4.537, sedangkan $t_{tabel} = 2.093$. Ternyata $t_{hitung} >$

t_{tabel} , yang berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok 2. Hal ini artinya, kelompok 2 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, yaitu pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *refleksi*.

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan yang dilakukan pada data tes akhir antara kelompok 1 dan kelompok 2 diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4.0567, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2.093. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan antara tes akhir pada kelompok 1 dan tes akhir kelompok 2. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan, ada perbedaan efektifitas pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012, dapat diterima kebenarannya.

2. Pembelajaran *Passing* Bawah Bolavoli dengan *Modeling* Dibandingkan dengan *Refleksi* terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bolavoli

Berdasarkan hasil penghitungan prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli diketahui bahwa, kelompok 1 memiliki nilai prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sepaktakraw sebesar 21.93%. Sedangkan kelompok 2 memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sebesar 11.38%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, kelompok 1 memiliki prosentase peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli yang lebih besar daripada pada kelompok 2.

Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* yaitu, cara mempelajari *passing* bawah bolavoli dengan menggunakan model (peraga) yang memiliki keterampilan *passing* bawah bolavoli. Dengan menggunakan model diharapkan siswa dapat menirukan gerakan *passing* bawah yang baik dan benar seperti yang diperagakan oleh model. Sedangkan pembelajaran *passing* bawah

dengan model *refleksi* siswa harus mengingat kembali pengalaman yang dimiliki sebelumnya sebagai modal untuk belajar *passing* bawah lebih lanjut. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan pemula (SMP) dan berdasarkan perkembangan anak usia SMP senang dengan meniru atau mengidolakan seseorang. Dengan adanya model yang memperagakan gerakan *passing* bawah bolavoli, maka siswa menjadi lebih tertarik dan berusaha meniru keterampilan yang dimiliki pemodel. sehingga memberikan bentuk pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa. Tetapi sebaliknya siswa SMP pada umumnya malas untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang telah dimiliki dan tidak mau belajar terlalu rumit atau bertele-tele. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan, pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* lebih efektif daripada model *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012, dapat diterima kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, ternyata hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan demikian dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan efektivitas yang signifikan pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* dan *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012, dengan nilai t_{hit} sebesar 4.0567 dan t_{tabel} sebesar 2.093 pada taraf signifikansi 5%.
2. Pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* lebih efektif daripada model *refleksi* terhadap hasil belajar *passing* bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012. Kelompok 1 (kelompok *modeling*) memiliki peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli sebesar 21.93%. Sedangkan kelompok 2 (kelompok *refleksi*) memiliki peningkatan sebesar 11.38%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa putra kelas VIII SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

Implikasi teoritik dari hasil penelitian ini bahwa, setiap bentuk pembelajaran memiliki efektivitas yang berbeda dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli harus menerapkan bentuk *commit to user*

pembelajaran yang tepat. Karena setiap bentuk pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, dalam penerapan pembelajaran keterampilan harus disesuaikan dengan karakteristik atau perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk memilih bentuk pembelajaran yang tepat, dalam hal ini pembelajaran *passing* bawah bolavoli dengan *modeling* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli

C. Saran

Sehubungan dengan simpulan yang telah diambil dan implikasi yang ditimbulkan, maka kepada guru Penjasorkes SMP Negeri 2 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru Penjasorkes harus memiliki pengetahuan yang luas tentang model-model pembelajaran Penjasorkes agar pembelajaran Penjasorkes tidak monoton.
2. Hendaknya guru Penjasorkes harus kreatif dan inovatif dalam membelajarkan Penjasorkes, sehingga pembelajaran Penjasorkes lebih menyenangkan dan diperoleh hasil belajar yang optimal.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli dapat diterapkan pembelajaran dengan *modeling* dan *refleksi*.